

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sebagian besar balita di Desa Ruhui Rahayu mengalami masalah berat badan kurang (*underweight*), dengan 87,1% tergolong berat badan kurang dan 12,9% sangat kurang. Meskipun pola pemberian makan oleh orang tua umumnya berada pada kategori cukup (90,3%), hanya sebagian kecil yang termasuk dalam kategori baik (3,2%). Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara persepsi orang tua terhadap pemberian makan dan kualitas gizi yang sebenarnya diterima oleh anak. Persepsi orang tua terhadap status berat badan anak pun masih tergolong sedang hingga kurang, yang turut memperkuat asumsi bahwa kurangnya pemahaman mendalam tentang kebutuhan gizi anak menjadi salah satu akar permasalahan.

5.1.1. Kesimpulan sesuai dengan variabel kuesinare child feeding questionnaire (CFQ)

1. Persepsi orang tua terhadap berat badan anak

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian besar orang tua di Desa Ruhui Rahayu memiliki persepsi terhadap berat badan anak dalam kategori cukup yaitu 64,5%, hal ini dipengaruhi pada pernyataan pertama bahwa sebagian besar orang tua tidak setuju bahwa anak mereka terlalu kurus. Hal ini sangat mempengaruhi tindakan mereka dalam menjaga gizi anak.

2. Kekhawatiran Orang tua terhadap berat badan anak

Dari tabel 4.9 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di Desa Ruhui Rahayu memiliki tingkat kekhawatiran terhadap berat badan dalam kategori cukup yaitu sebanyak 58%. Hal ini disebabkan karena pada pernyataan pertama sebagian besar mereka mengatakan tidak setuju sebanyak 67,7%. Hal ini logis mengingat subjek penelitian adalah balita dengan status gizi kurang,

sehingga fokus pada peningkatan berat badan anak dari pada potensi kelebihan berat badan.

3. Kontrol orang tua dalam pemberian makan

Kontrol orang tua dalam pemberian makan dari hasil penelitian menunjukkan hasil yang baik yaitu 35,4%. Hal ini disebabkan oleh pernyataan pertama yang berbunyi saya menentukan jenis makanan yang harus dimakan anak saya, mereka setuju sebanyak 45,2%. Hal ini sangat bagus untuk menjadi perhatian dalam intervensi nutrisi pada balita gizi kurang.

4. Dorongan untuk makan (pressure to eat)

Dari hasil penelitian didapatkan mayoritas responden berada dalam kategori cukup yaitu 67,7%, ini menunjukkan dorongan untuk makan masih dalam batas sedang, dan belum sepenuhnya efektif. Hal ini disebabkan oleh pernyataan pertama yaitu saya mendorong anak saya untuk menghabiskan makanan walaupun sudah kenyang yang menunjukkan tidak setuju sebanyak 90,3%. Tetapi di bantu dengan jawaban pernyataan yang menyatakan saya merasa cemas jika anak terlalu makan sedikit yang menjawab setuju sebanyak 64,5%. Hal ini cukup bagus mereka gak memaksa anak untuk menghabiskan makanan walaupun sudah kenyang karena akan menyebabkan anak trauma dan malas makan, akan tetapi mereka juga akan tetap menjaga jumlah seberapa banyak yang anak makan.

5. Monitoring orang tua terhadap pola makan anak

Dalam hasil penelitian monitoring orang tua sebagian besar responden dalam kategori baik yaitu sebanyak 67,7%. Hal ini merupakan indikator positif bahwa sebagian besar orang tua sudah aktif dalam memantau pola makan anak mereka secara rutin, yang penting dalam membentuk kebiasaan makan sehat. Hal ini didukung dari pernyataan kedua yaitu saya memperhatikan asupan buah dan sayur anak setiap hari. Temuan ini sangat positif karena konsumsi buah dan sayur merupakan indikator penting dalam pola makan sehat yang mendukung tumbuh kembang anak

secara optimal.

6. Keterlibatan anak dalam pemilihan makan

Dalam keterlibatan anak dalam memilih makan sebagian besar responden dalam kategori cukup yaitu sebanyak 51,6%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua sudah mulai melibatkan dalam memilih makanan, meskipun belum semuanya memberikan ruang penuh untuk berpartisipasi aktif. Disebabkan dr pernyataan satu dan dua yg menyatakan mereka tidak setuju untuk memberi anak pilihan makan dan ikut memilih cemilan saat berbelanja sebanyak 32,2%, akan tetapi bagusya mereka setuju jika melibatkan anak dalam menyiapkan makanan sederhana. Ini merupakan temuan yang bagus karena akan meningkatkan minat makan anak.

Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa perlu dilakukan intervensi edukatif yang terstruktur dan berkelanjutan kepada orang tua khususnya ibu agar tercipta pola pemberian makan yang sehat, responsif, dan sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak. Langkah ini penting untuk menurunkan angka balita gizi kurang serta mendorong tercapainya status gizi yang optimal di wilayah tersebut.

5.2 Saran

1. Untuk Responden (Orang Tua/Pengasuh):

Orang tua disarankan untuk terus meningkatkan pemahaman status gizi anak yang terdapat di buku kia, meningkatkan pola pemberian makan balita dengan menyajikan makanan bergizi seimbang secara teratur dan dalam suasana yang menyenangkan. Hindari memberikan tekanan berlebih saat makan, dan biasakan anak untuk makan secara mandiri dengan memberikan pilihan menu sehat.

2. Untuk Profesi Kebidanan:

Tenaga kebidanan diharapkan dapat lebih aktif memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya mengenali status gizi anak anaknya, memberikan edukasi tentang pentingnya pola pemberian makan yang responsif dan bergizi seimbang. Edukasi ini dapat disisipkan dalam kegiatan posyandu, kelas ibu balita, maupun kunjungan rumah.

3. Untuk Institusi Pendidikan:

Institusi pendidikan perlu memasukkan materi tentang pola pemberian makan anak dan penggunaan instrumen CFQ modifikasi dalam kurikulum dan praktik mahasiswa. Hal ini akan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam melakukan asesmen dan edukasi gizi kepada keluarga.

4. Untuk Tempat Penelitian (RS/Puskesmas):

Puskesmas disarankan mengembangkan program pemantauan tumbuh kembang yang disertai dengan asesmen pola pemberian makan secara berkala. Layanan ini dapat dilengkapi dengan penyuluhan kelompok kecil bagi ibu-ibu dengan balita berat badan kurang.

5. Untuk Peneliti Selanjutnya:

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam faktor eksternal seperti sanitasi, infeksi, dan akses pangan yang memengaruhi status gizi balita. Selain itu, perlu dilakukan studi intervensi jangka panjang untuk melihat dampak perubahan pola pemberian makan terhadap peningkatan berat badan anak.

